

Analisis *Culturally Responsive Transformative Teaching* dalam Menumbuhkan Nilai Karakter dan Identitas Budaya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Rena Prihatna Gumilar*, Lailia Arditya Isti
Program Studi PGSD, Universitas Sragen, Sragen, Indonesia

*Corresponding Author: renaprihatnagumilar@gmail.com

Article history

Dikirim:
25-07-2025

Direvisi:
11-08-2025

Diterima:
12-08-2025

Key words:

Culturally Responsive Transformative Teaching;
Identitas Budaya;
Karakter Siswa,
Pembelajaran
Bahasa Indonesia;
Sekolah
Multikultural

Abstrak: Indonesia sebagai negara multikultural memerlukan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan kontekstual, seperti *Culturally Responsive Transformative Teaching* (CRTT), untuk membentuk karakter serta identitas budaya siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas CRTT dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman budaya siswa, serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap keragaman budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif di SD Sragen dengan sampel 40 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengkaji pengaruh CRTT terhadap nilai karakter dan identitas budaya. Data dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRTT memiliki pengaruh positif dalam menumbuhkan nilai karakter dan identitas budaya siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penerapan CRTT dengan nilai karakter ($r = 0.338$; sig. = 0.033) dan identitas budaya ($r = 0.512$; sig. = 0.001). Lingkungan sekolah yang multikultural serta strategi pembelajaran berbasis budaya lokal turut mendukung efektivitas penerapan CRTT, dengan instrumen pengukuran yang terbukti valid dan reliabel dalam mengukur kedua variabel tersebut.

PENDAHULUAN

Sebagai negara multikultural dengan lebih dari 600 suku dan bahasa, Indonesia menuntut sistem pendidikan inklusif untuk merawat keragaman budaya. Inklusif dan berbasis budaya, sebagaimana diungkapkan oleh Amarullah *et al.* (2024) tentang nilai-nilai kultural dalam kurikulum menjelaskan bahwa perlu adanya penekanan tentang pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dan pengembangan guru. Tantangan muncul jika pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia, tidak mempertimbangkan latar budaya siswa. Kondisi ini menyebabkan rendahnya keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi. Oleh karena itu, strategi pendidikan multikultural diperlukan untuk meningkatkan inklusivitas dan menjaga keberagaman budaya dalam lingkungan sekolah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia responsif budaya penting untuk memperkuat karakter dan identitas siswa. Pendekatan multikultural yang menyertakan nilai lokal dalam materi ajar meningkatkan minat,

motivasi, dan pemahaman budaya siswa (Sumitro et al., 2024). Selain itu, pengembangan modul berbasis *culturally responsive teaching* terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui integrasi budaya Malang dalam teks deskriptif (Muchson & Widyartono, 2025). Tanpa pendekatan semacam ini, pembelajaran cenderung homogen dan bisa mengabaikan keragaman budaya siswa. Oleh karena itu, materi ajar harus menggabungkan budaya lokal dan nasional untuk mendukung komunikasi serta pembentukan identitas berbudaya.

Guru yang menggunakan pendekatan pedagogis konvensional yang tidak mengaitkan budaya siswa menyebabkan pembelajaran kurang bermakna (Rahmawati et al., 2020). Kurikulum yang sangat fokus pada aspek kognitif tanpa memasukkan nilai karakter dan identitas budaya membuat siswa sulit mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri (Zhakypova & Sydykova, 2021). Akibatnya, keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam proses pembelajaran menurun drastis. Hal ini berdampak negatif pada motivasi belajar dan keaktifan siswa di kelas. Oleh karena itu, perlu pengembangan pembelajaran kontekstual dan budaya untuk meningkatkan engagement siswa. Dengan pendekatan semacam itu, pembelajaran lebih relevan dan meningkatkan partisipasi siswa secara menyeluruh.

Penerapan *Culturally Responsive Transformative Teaching* (CRTT) yang mengintegrasikan konteks budaya lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia efektif membangun karakter dan identitas siswa. Di sekolah dasar, Safitri et al. (2020) menemukan bahwa model CRTT yang terdiri dari lima tahap *self-identification*, *cultural understanding*, *collaboration*, *critical reflection*, dan *transformative construction* berhasil memperkuat identitas budaya siswa melalui pembelajaran kontekstual berbasis budaya kimia dan teks literasi. Selain itu, penelitian nasional oleh Safitri et al. (2025) di SD 02 Semarang melihat penerapan CRT (pendekatan serupa) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan keterlibatan dan pemahaman budaya lokal siswa selama proses belajar. Dengan demikian, CRTT relevan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena dapat mendorong pembentukan karakter, meningkatkan motivasi, dan memperkuat identitas budaya siswa. Pendekatan ini sangat penting untuk menjawab urgensi pedagogi yang sensitif nilai-nilai lokal.

Penekanan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai seperti gotong royong, integritas, dan cinta tanah air. Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila efektif menumbuhkan nilai kolaborasi dan tanggung jawab di kelas melalui kegiatan intrinsik yang didesain khusus. Selanjutnya, (Rohiem dan Sari, 2023) menegaskan pentingnya strategi pedagogis yang melibatkan guru untuk menghidupkan nilai-nilai tersebut lewat diferensiasi pembelajaran dan keterlibatan komunitas sekolah. Dengan demikian, guru perlu menerapkan pendekatan kontekstual yang mampu menjadikan nilai-nilai tersebut hidup dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan integrasi karakter dan identitas budaya tidak hanya sebagai teori, tetapi sebagai praktik nyata dalam proses pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah secara mendalam praktik serta potensi pendekatan (CRTT) dalam membentuk karakter dan identitas budaya siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dengan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang responsif terhadap budaya siswa. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi



acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini mendorong lembaga pendidikan agar lebih sadar akan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendekatan CRTT tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat jati diri budaya siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh pendekatan CRTT terhadap pembentukan nilai karakter dan identitas budaya siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memperoleh data terukur dan dapat dianalisis secara statistik guna membuktikan hubungan antar variabel secara objektif. Penelitian ini dilaksanakan di SD 2 Sragen, sekolah dasar yang berada di lingkungan multikultural, yang mendukung implementasi pembelajaran responsif budaya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada satu kelas di SD 2 Sragen yang berjumlah 40 siswa. Karena jumlah populasi relatif kecil, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (total sampling), sehingga sampel berjumlah 40 siswa.

Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup (skala Likert) yang diberikan kepada siswa, serta dokumentasi pendukung dari proses pembelajaran. Angket disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi sederhana, untuk mengetahui pengaruh CRTT terhadap nilai karakter dan identitas budaya siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan program statistik SPSS. Adapun teknik analisis yang digunakan meliputi:

1. Uji Validitas: Menggunakan korelasi Pearson untuk mengetahui apakah item dalam kuesioner benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud.
2. Uji Reliabilitas: Menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk menilai konsistensi internal instrumen.
3. Uji Normalitas: Dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk* untuk memastikan data berdistribusi normal.
4. Uji Multikolinearitas: Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi tinggi antar variabel independen.
5. Uji Heteroskedastisitas: Untuk memastikan tidak terjadi varians residual yang tidak konsisten.
6. Analisis Regresi Linear Berganda: Untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, yang terdiri atas:
 - a. Uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial.
 - b. Uji F untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan.
 - c. Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik

Tabel 1. Hasil Analisis *Descriptive Statistics*

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jenis Kelamin	40	1.00	2.00	1.4000	.49614
Kelas	40	1.00	4.00	1.7750	.94699
Usia	40	1.00	4.00	1.5000	.90582
Latar etnis/ suku	40	1.00	3.00	1.9500	.63851
Agama	40	1.00	3.00	2.1750	.59431
Valid N (listwise)	40				

Berdasarkan hasil analisis *Descriptive Statistics* pada Tabel 1, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 40 orang. Rata-rata jenis kelamin responden adalah 1,4 dengan standar deviasi 0,49614, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (kode 1). Nilai rata-rata kelas adalah 1,7750 dengan standar deviasi 0,94699, menandakan bahwa semua siswa berasal dari kelas yang sama (kelas 6). Rata-rata usia sebesar 1,5000 juga mengindikasikan bahwa mayoritas siswa berada pada kelompok usia muda. Untuk latar belakang etnis/suku, nilai rata-rata sebesar 1,9500 menunjukkan keberagaman etnis namun masih didominasi oleh satu kelompok suku tertentu. Sedangkan rata-rata agama sebesar 2,1750 dengan standar deviasi 0,59431 menandakan adanya dominasi oleh satu agama yang dominan.

Tabel 2. Data Demografi Jenis Kelamin

		Jenis Kelamin			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Laki-Laki	24	60.0	60.0	60.0
	Perempuan	16	40.0	40.0	100.0
Total		40	100.0	100.0	

Berdasarkan data demografi pada Tabel 2, mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 60%. Sementara itu, responden perempuan berjumlah 40% dari total keseluruhan 40 responden.

Tabel 3. Data Demografi Kelas

		Kelas			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Kelas 6 (VI)	40	100.0	100.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada Tabel 3, seluruh responden dalam penelitian ini berasal kelas enam (VI). Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan responden bersifat homogen.

Tabel 4. Data Demografi Usia

		Usia (Tahun)			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	11-12 Tahun	40	100.0	100.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada Tabel 4, seluruh responden dalam penelitian ini berusia 11-12 tahun. Dengan jumlah responden sebanyak 40 orang, persentase valid menunjukkan 100%.



Tabel 5. Data Demografi Latar Etnis

Latar Etnis	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Jawa	32	80.0%	80.0%	80.0%
Madura	6	15.0%	15.0%	95.0%
Tionghoa	2	5.0%	5.0%	100.0%
Total	40	100.0%	100.0%	

Berdasarkan Tabel 5, mayoritas responden berasal dari etnis Jawa sebesar 80%. Responden dari etnis Madura sebanyak 15%, sedangkan etnis Tionghoa hanya 5%. Data ini menunjukkan dominasi etnis Jawa dalam komposisi latar etnis peserta penelitian.

Tabel 6. Data Demografi Agama

Agama	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Islam	34	85.0%	85.0%	85.0%
Kristen	4	10.0%	10.0%	95.0%
Katolik	2	5.0%	5.0%	100.0%
Total	40	100.0%	100.0%	

Berdasarkan Tabel 6, mayoritas responden beragama Islam sebanyak 85%. Responden beragama Kristen sebanyak 10%, dan Katolik sebesar 5%. Data ini menunjukkan bahwa populasi penelitian didominasi oleh pemeluk agama Islam.

a. Hasil Uji Keabsahan Data

Tabel 7. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R Tabel	R Hitung	Keterangan
<i>Culturally Responsive Transformative Teaching</i> (X)	X	0.304	0.502	VALID
Menumbuhkan Nilai Karakter (Y1)	Y1	0.304	0.538	VALID
Identitas Budaya (Y2)	Y2	0.304	0.354	VALID

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item variabel memiliki nilai *r hitung* lebih besar dari *r tabel* sebesar 0.304. Dengan demikian, item pada variabel CRTT, Nilai Karakter, dan Identitas Budaya dinyatakan valid. Hal ini menandakan bahwa instrumen penelitian layak digunakan untuk mengukur masing-masing variabel.

b. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Korelasi Pearson (r)	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
CRTT (X) ↔ Nilai Karakter (Y1)	0.338*	0.033	40	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara CRTT dan Nilai Karakter.
CRTT (X) ↔ Identitas Budaya (Y2)	0.512**	0.001	40	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara CRTT dan Identitas Budaya.

Keterangan:

* Signifikan pada level 0.05

*** Signifikan pada level 0.01

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 8, diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara CRTT dengan nilai karakter siswa. Nilai korelasi Pearson sebesar 0.338 dengan signifikansi 0.033 menunjukkan bahwa semakin tinggi

penerapan CRTT, maka semakin tinggi pula pembentukan nilai karakter siswa. Hubungan ini signifikan pada level 0.05, yang berarti hasilnya cukup kuat untuk dijadikan dasar analisis hubungan variabel.

Sementara itu, hubungan antara CRTT dan identitas budaya siswa menunjukkan korelasi yang lebih kuat, yakni sebesar 0.512 dengan nilai signifikansi 0.001. Ini menunjukkan bahwa CRTT memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk identitas budaya siswa. Hubungan ini signifikan pada level 0.01, yang mengindikasikan hubungan yang sangat kuat secara statistik. Kedua temuan ini memperkuat asumsi bahwa pendekatan pengajaran yang responsif budaya berperan penting dalam pembentukan aspek karakter dan budaya peserta didik.

PEMBAHASAN

Pengaruh Analisis *Culturally Responsive Transformative Teaching* dalam Menumbuhkan Nilai Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diuraikan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Transformative Teaching* (CRTT) terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan nilai karakter siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya korelasi positif sebesar 0.338 antara CRTT dan nilai karakter, dengan signifikansi 0.033 ($p < 0.05$). Artinya, semakin tinggi implementasi prinsip CRTT, maka semakin berkembang pula nilai karakter siswa. Nilai karakter yang dimaksud mencakup sikap toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab. Hal ini relevan dengan temuan Rahmawati *et al.* (2023) menemukan bahwa guru yang dilatih CRTT mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal seperti Banten ke dalam pelajaran sehari-hari dan memicu rasa ingin tahu serta kerja sama siswa. CRTT juga berperan signifikan dalam menanamkan nilai toleransi dan gotong royong. Temuan ini mendukung peran CRTT dalam meningkatkan toleransi dan tanggung jawab sosial siswa. Prinsip CRTT mendorong interaksi sosial yang intens, yang memperdalam nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Ini menegaskan bahwa CRTT bukan hanya strategi pengajaran tapi juga alat pembentukan karakter holistik siswa. Irmawati *et al.* (2023) melaporkan bahwa CRT diintegrasikan dengan Problem Based Learning dapat memperkuat dimensi kebhinekaan global siswa SD.

Lingkungan sekolah yang multikultural seperti SD X mendukung implementasi CRTT dalam konteks lokal. Berdasarkan data demografi, siswa berasal dari beragam latar etnis seperti Jawa (80%), Madura (15%), dan Tionghoa (5%). Keberagaman ini menjadi potensi besar bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Pendekatan CRTT memungkinkan siswa melihat nilai-nilai budaya mereka tercermin dalam materi pelajaran. Hal ini memperkuat rasa hormat dan saling menghargai dalam keberagaman. Nilai-nilai karakter seperti toleransi dan kerja sama tumbuh melalui pengalaman langsung yang kontekstual. Guru menjadi fasilitator yang membantu siswa membangun kesadaran diri dan nilai kemanusiaan. Hal ini selaras dengan temuan Azizah *et al.* yang menunjukkan bahwa CRT meningkatkan kesadaran budaya dan identitas siswa di sekolah dasar Karimunjawa, meski di daerah terpencil (Azizah *et al.*, 2024). Dengan konten yang relevan, siswa lebih antusias dan termotivasi dalam belajar serta merasa dihargai. Integrasi budaya lokal melalui CRTT menumbuhkan nilai toleransi dan kerja sama antar siswa. Putri *et al.* (2025) mencatat bahwa manajemen pembelajaran responsif budaya meningkatkan keterlibatan aktif



siswa dalam lingkungan multikultural. Guru memfasilitasi pengalaman langsung yang kontekstual, misalnya diskusi lintas budaya dan kolaborasi kelompok. Proses ini membangun kesadaran diri dan nilai-nilai kemanusiaan siswa. Dengan demikian, CRTT memperkuat karakter siswa dan menciptakan iklim kelas yang inklusif dan saling menghormati.

Penggunaan strategi pembelajaran berbasis budaya seperti cerita rakyat, praktik gotong royong, dan diskusi nilai-nilai lokal terbukti efektif. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengaitkan materi Bahasa Indonesia dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, melalui analisis teks cerita daerah, siswa dapat merefleksikan nilai kebijaksanaan dan tanggung jawab. Metode ini sejalan dengan prinsip transformasi dalam CRTT, yaitu pembelajaran yang mendorong refleksi kritis dan perubahan sikap. Selain itu, pendekatan ini mendorong rasa bangga terhadap budaya lokal, yang menjadi fondasi pembentukan karakter. Guru harus mampu memilih materi ajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga membangun kesadaran nilai. Inilah yang menjadikan CRTT relevan secara pedagogis dan kultural. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis budaya seperti cerita rakyat, praktik gotong royong, dan diskusi nilai lokal meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelajaran. (1) Siswa menjadi lebih mudah mengaitkan materi Bahasa Indonesia dengan pengalaman dan budaya sehari-hari mereka. (2) Melalui analisis teks cerita daerah, siswa merefleksikan nilai kebijaksanaan dan tanggung jawab. (3) Model ini sesuai dengan prinsip CRTT yang menekankan refleksi kritis dan perubahan sikap siswa. (4) Selain itu, integrasi budaya lokal mendorong rasa bangga terhadap identitas mereka, menjadi dasar pembentukan karakter. (5) Guru perlu memilih materi ajar yang bukan hanya informatif, tetapi juga membangun kesadaran nilai dan kecintaan budaya. (6) Dengan demikian, CRTT terbukti relevan secara pedagogis dan kultural untuk mendukung pembelajaran bermakna (Lapasere *et al.*, 2022).

Dari sisi statistik, hasil pengujian validitas juga menunjukkan bahwa instrumen pengukuran nilai karakter memiliki r hitung sebesar 0.538, lebih tinggi dari r tabel 0.304, yang berarti valid. Ini menegaskan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dapat secara akurat menangkap pengaruh CRTT terhadap nilai karakter. Dengan data yang valid dan signifikan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRTT bukan hanya ideal secara teori, tetapi juga efektif secara empiris. Oleh karena itu, penting bagi guru Bahasa Indonesia untuk menerapkan prinsip-prinsip CRTT secara terstruktur. Keterpaduan antara budaya siswa dan strategi pembelajaran menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pembentukan karakter melalui CRTT merupakan langkah strategis dalam pendidikan berorientasi nilai. Pendekatan ini layak dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia. Studi oleh (Rahmawati *et al.*, 2020) menunjukkan penerapan CRTT pada pembelajaran biologi dan kimia meningkatkan *soft skills*, inklusif karakter siswa melalui lima tahap (*self-identification* hingga *transformative construction*).

Pengaruh Analisis Culturally Responsive Transformative Teaching dalam Menumbuhkan Identitas Budaya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Transformative Teaching* (CRTT) terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas budaya siswa. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji korelasi Pearson antara CRTT dan identitas budaya yang mencapai nilai 0.512 dengan signifikansi 0.001. Artinya, semakin tinggi penerapan CRTT, semakin kuat pula identitas budaya yang terbentuk pada diri siswa.



CRTT memungkinkan siswa mengenal dan memahami budaya lokal mereka dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, siswa merasa lebih terhubung secara emosional dengan materi ajar. Proses ini mendorong siswa untuk lebih menghargai latar budaya mereka sendiri. Hasil ini menunjukkan pentingnya pendekatan pengajaran berbasis budaya dalam membangun jati diri siswa sejak usia dini. Studi Rahmawati *et al.* (2024) di sekolah dasar menyimpulkan bahwa CRTT lewat integrasi budaya lokal mampu membentuk dan memperkuat kesadaran identitas budaya siswa. Selain itu, penelitian di ruang kimia oleh Soini & Birkeland (2020) menunjukkan bahwa CRTT mendorong siswa mencintai dan menjaga budaya lokal melalui pembelajaran kontekstual. Dengan semakin intens penerapan CRTT, siswa lebih mengenal budaya mereka sendiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini membuat siswa merasa lebih terhubung secara emosional dengan materi ajar. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan pengajaran berbasis budaya efektif dalam menumbuhkan jati diri siswa sejak dini.

Identitas budaya dalam penelitian ini mencakup aspek kebanggaan terhadap budaya sendiri, toleransi, dan sikap menghargai keberagaman. Dalam konteks kelas VI SD X, siswa berasal dari berbagai latar etnis seperti Jawa (80%), Madura (15%), dan Tionghoa (5%). Keberagaman ini menjadi fondasi yang mendukung implementasi CRTT secara efektif. Guru yang menerapkan strategi CRTT memfasilitasi diskusi, refleksi kritis, serta kegiatan berbasis budaya yang memperkuat pemahaman siswa tentang keragaman budaya di sekitarnya. Misalnya, integrasi cerita rakyat lokal atau teks naratif berbasis budaya membantu siswa melihat budaya mereka secara positif. Hal ini menumbuhkan rasa bangga dan keterikatan terhadap budaya asal masing-masing. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana penting dalam memelihara dan memperkuat identitas budaya siswa. Integrasi cerita rakyat lokal dan bahasa daerah dalam materi mereka memperkuat rasa identitas budaya siswa (Alamha *et al.*, 2024). Pendekatan ini juga meningkatkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya (Patras *et al.*, 2021). Siswa jadi lebih menghargai dan bangga terhadap budaya sendiri. Dengan demikian, belajar Bahasa Indonesia lewat CRTT menjaga dan memperkuat identitas budaya mereka.

Selain itu, hasil validitas instrumen penelitian menunjukkan bahwa item yang digunakan untuk mengukur identitas budaya valid (r hitung = 0.354 > r tabel = 0.304). Ini memperkuat reliabilitas temuan bahwa pendekatan CRTT benar-benar mengarah pada penguatan identitas budaya siswa. Penerapan CRTT melalui tahapan seperti *self-identification*, *cultural understanding*, *collaboration*, *critical reflection*, hingga *transformative construction* berhasil memicu kesadaran budaya siswa. Tahapan-tahapan tersebut memungkinkan siswa merefleksikan pengalaman budaya mereka dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, interaksi siswa tidak hanya menjadi proses kognitif, tetapi juga emosional dan sosial. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan budaya yang ada di kelas. Hal ini memperlihatkan bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi alat strategis dalam membentuk identitas budaya generasi muda. Implementasi CRTT melalui tahapan *self-identification*, *cultural understanding*, *collaboration*, *critical reflection*, dan *transformative construction* efektif memicu kesadaran budaya siswa (Rahmawati *et al.*, 2020). Proses ini memungkinkan siswa merefleksikan pengalaman budaya secara kognitif, emosional, dan sosial (Rahmawati *et al.*, 2020). Tahapan kolaborasi memperkaya interaksi antarbudaya di kelas sehingga siswa membuka diri terhadap perbedaan (Rahmawati *et*



al., 2020). *Critical reflection* mendorong siswa mempertanyakan nilai-nilai budaya mereka dan teman, serta membentuk pemahaman kritis (Rahmawati & Sastrapraja, 2020). Hasilnya, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengasah kemampuan linguistik, tetapi juga menjadi alat strategis dalam konstruksi identitas budaya generasi muda.

Terakhir, peran guru menjadi elemen penting dalam keberhasilan pendekatan CRTT. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator budaya yang membangun ruang kelas inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang merefleksikan nilai-nilai budaya lokal, guru menciptakan suasana belajar yang relevan dan bermakna. Penelitian ini sejalan dengan temuan Safitri *et al.* (2020) dan Putri *et al.* (2024), yang menekankan pentingnya integrasi budaya dalam proses belajar mengajar. CRTT berkontribusi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi kebhinekaan global dan cinta tanah air. Oleh karena itu, CRTT patut dipertimbangkan sebagai model pembelajaran berkelanjutan di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membentuk karakter siswa dalam menghadapi tantangan sosial-budaya di masa depan. Safitri *et al.* (2025) menemukan bahwa penerapan CRTT meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman budaya lokal di kelas Bahasa Indonesia. Selain itu, Nurhasfiati & Azis (2024) melaporkan bahwa integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran PPKn memperkuat karakter siswa seperti toleransi dan penghargaan perbedaan². Implementasi CRTT sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi kebhinekaan global dan cinta tanah air. Oleh karena itu, model CRTT layak diadopsi secara berkelanjutan di sekolah dasar sebagai sarana penguatan identitas budaya siswa dan persiapan mereka menghadapi dinamika sosial-budaya di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Transformative Teaching* (CRTT) berpengaruh positif signifikan terhadap pembentukan nilai karakter dan identitas budaya siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan korelasi CRTT dengan nilai karakter sebesar $r = 0,338$ (sig. 0,033) dan dengan identitas budaya sebesar $r = 0,512$ (sig. 0,001), menandakan hubungan yang kuat. Lingkungan sekolah multikultural, seperti SD X yang memiliki keberagaman etnis Jawa, Madura, dan Tionghoa, menjadi potensi besar dalam mengintegrasikan budaya lokal melalui strategi pembelajaran seperti cerita rakyat, praktik gotong royong, dan diskusi nilai-nilai lokal. Instrumen pengukuran nilai karakter dan identitas budaya terbukti valid dan reliabel, dengan r hitung masing-masing lebih besar dari r tabel 0,304. Guru di SD X mampu memfasilitasi pembelajaran melalui tahapan *self-identification*, *cultural understanding*, *collaboration*, *critical reflection*, hingga *transformative construction*, sehingga siswa dapat merefleksikan pengalaman budaya secara kognitif dan emosional. Oleh karena itu, disarankan agar guru dan lembaga pendidikan secara konsisten menerapkan prinsip CRTT dengan dukungan pelatihan, pengembangan materi kontekstual, dan kurikulum berbasis budaya lokal untuk membentuk generasi yang berkarakter dan beridentitas budaya kuat.



DAFTAR PUSTAKA

- Alamha A., Aisah, S., Hopipah, R., Saputri, D. A., & Maysarah, M. (2024). Teacher Strategies in Developing Student Identity Through A *Culturally responsive teaching* (CRT) Approach in Primary Schools. Paper presented at the International Conference on Economy, Education, Technology, and Environment (ICEETE) 2024.
- Amarullah, R. Q., Fadilah, R. M. Y., Ruslandi, Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2024). Effective Multicultural Education Strategies to Enhance Tolerance in Indonesian Schools. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 9(1).
- Azizah, F. N., Sarwanto, & Roemintoyo. (2025). Exploring Elementary School Teachers' Perspectives on *Culturally responsive teaching*: Insights from Karimunjawa. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1462–1470. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6271>
- Lapasere, S., Julianti, N., Herlina, Rizal, & Gucis, A. A. J. (2022). Pembelajaran Tanggap Budaya (*Culturally responsive teaching*) di Kelas IV Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 98–112. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.844>
- Muchson & Widyartono. (2025). Pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan culturally responsive teaching untuk meningkatkan elemen berbicara siswa. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 75–84. <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/1135>
- Nurhasfiati, N., & Azis, H. F. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan *Culturally responsive teaching* Di Kelas Via Upt Spf Sd Inpres Mallengkeri Ii. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 221–222.
- Patras, Y. E., Juliani, A., Nurhasanah, N., Maksum, A., & Hidayats, R. (2021). A Review of Culture-Based Learning at Primary Level In Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3923–3936. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3525>
- Putri, R. T. U., Kristanto, A., Karwanto, Roesminingsih, E., & Hariyatis, N. (n.d.). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Journal of Education Research*, 2523–2528.
- Rahmawati, Y., Mardiah, A., Taylor, E., Taylor, P. C., & Ridwan, A. (2023). Chemistry Learning through *Culturally Responsive Transformative Teaching* (CRTT): Educating Indonesian High School Students for Cultural Sustainability. *Sustainability*, 15(8), 6925. <https://doi.org/10.3390/su15086925>
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., & Agustin, M. A. (2020). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Budaya: *Culturally Responsive Transformative Teaching* (CRTT). *ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 48-57. <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i1.33>
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Febriana, D. (2020). The Integration of *Culturally Responsive Transformative Teaching* to Enhance Student Cultural



- Identity in the Chemistry Classroom. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 468–476. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080218>
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Wuryaningsih, T. (2020). The Integration of Ethnopedagogy in Science Learning to Improve Student Engagement and Cultural Awareness. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 662–671. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080239>
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., & Mawarni, P. C. (2020). Pengembangan *Soft skills* Siswa Melalui Penerapan *Culturally Responsive Transformative Teaching* (CRTT) dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 86–96. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.317>
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Rahman, A., & Kurniadewi, F. (2019). Chemistry students' identity empowerment through etnochemistry in *Culturally Responsive Transformative Teaching* (CRTT). *Journal of Physics: Conference Series*, 1156, 012032. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1156/1/012032>
- Rohiem, A. F., & Sari, J. (2023). Analisis SWOT sarana pembelajaran digital massive open online course (MOOC) Ruang Guru. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 9(2), 126–136. <https://doi.org/10.26594/dirasat>
- Safitri, S. A. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Culturally responsive teaching* (CRT) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1040–1045.
- Sumitro, E. A., Hanafi, I., & Rofiqi, I. (2024). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Multikultural di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.58222/jptunasbangsa.v2i1.920>
- Wijayanti, Y., Warto, Wasino, & Djono. (2025). Enhancing Students' Cultural Identity Through History Education Based on Local Wisdom of Kagaluhan Values. *Educational Process: International Journal*, 14, e2025075. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.75>
- Zhakypova & Sydykova. (2021). The importance of using contextual learning as an effective teaching method. *Alatoo Academic Studies*, 21(3), 144–153.

